

Comparative Analysis Of Financial Performance Before And During The Covid-19 Pandemic (Empirical Study On The Mining Sector Listed On The IDX)

Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Saat Pandemi Covid-19 (Studi Empiris Pada Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI)

Ditha Yolanda Ramadhani¹, Ratih Kusumastuti^{2*}, Reni Yustien³

Universitas Jambi^{1,2,3}

Dithayolanda25@gmail.com¹

* Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze whether there are differences in the financial performance of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange before and during the covid-19 pandemic. The financial ratios used are return on assets, return on equity, debt to equity ratio, total assets turnover, current ratio, quick ratio, earnings per share. The population in this study are mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2018-2021. Sampling was carried out using purposive sampling method, so as to obtain 20 companies as research samples. The data analysis method used is the paired sample t-test and the Wilcoxon signed rank test. The results of data analysis show that there is no difference in return on assets, return on equity, debt to equity ratio, earnings per share between before and during the covid-19 pandemic. And there are differences in total assets turnover, current ratio, quick ratio between before and during the covid-19 pandemic.

Keywords : Financial Performance, Financial Ratios, Covid-19 Pandemic.

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum dan saat pandemi covid-19. Rasio keuangan yang digunakan *return on assets*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, *total assets turnover*, *current ratio*, *quick ratio*, *earning per share*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2018-2021. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, sehingga memperoleh 20 perusahaan sebagai sampel penelitian. Metode analisis data yang digunakan yaitu *paired sample t-test* dan *wilcoxon signed rank test*. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada rasio *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS) antara sebelum dan saat pandemi covid-19. Serta terdapat perbedaan pada *total assets turnover* (TATO), *current ratio* (CR), *quick ratio* (QR) antara sebelum dan saat pandemi covid-19.

Kata kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Pandemi Covid-19.

1. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 wabah *Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China. Wabah ini mulai masuk ke Indonesia pada 14 Februari 2020 dan Presiden Ir. Jokowi mengumumkan pada 2 Maret kasus pertama Covid-19 di Indonesia (Kompas.com). Hingga saat ini wabah tersebut telah menyebar ke seluruh Indonesia. Pada 11 Maret 2020, *World Health Organization (WHO)* mengumumkan bahwa covid-19 adalah *pandemic global* (Bash 2020). Sejak bulan Maret 2020 pada saat adanya kasus pertama covid-19 diumumkan ada banyak pembatasan kegiatan aktivitas masyarakat yang dilakukan dalam rangka mengatasi pencegahan penyebaran covid-19 seperti pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Sebagian besar perusahaan dan bidang usahapun melakukan pencegahan covid-19 seperti bekerja dari rumah (*work from home*). Pada sektor pendidikan dilakukan penghentian proses belajar mengajar secara tatap muka dan diganti dengan

pembelajaran secara online. Pemberlakuan protokol kesehatan dilakukan secara ketat seperti wajib menggunakan masker, menjaga jarak dan sering cuci tangan (Santoso 2021).

88% pelaku usaha yang berpartisipasi dalam survei Kementerian Ketenagakerjaan merupakan bisnis merugi akibat pandemi. Kerugian tersebut biasanya merupakan akibat dari menurunnya transaksi, oleh karena itu pelaku usaha harus meningkatkan volume outputnya (kemnaker.go.id). Sebelum dan selama pandemi *covid-19*, bisnis di setiap sektor akan mengalami perubahan prosedur keuangan karena pandemi yang sedang berlangsung berpotensi mengganggu operasional bisnis. Menurut (Nurim dkk. 2020), kontribusi industri pertambangan terhadap pertumbuhan produk dalam negeri (PDB) secara keseluruhan adalah sekitar 7,2%. Ini menjadikannya satu-satunya sektor yang berkontribusi pada pertumbuhan kapitalisasi pasar saham Indonesia.

Industri Pertambangan sangat penting bagi perekonomian Indonesia karena memberikan pendapatan bagi APBN dan energi khususnya BBM untuk mendukung berbagai sektor kemasyarakatan di seluruh negeri. Akibatnya, pergerakan manusia secara perlahan tapi pasti membuat permintaan terkait BBM tidak dikabulkan. Selain perilaku konsumen, *covid-19* juga berfokus pada penetapan harga dan produksi minyak dan bahan bakar gas (Widyastuti dan Nugroho 2020). Berdasarkan fakta-fakta tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa selain pajak, sektor pertambangan merupakan satu-satunya sektor yang sebenarnya memberikan kontribusi andil terbesar terhadap kebijakan perekonomian nasional. Dapat dilihat dari ringkasan di atas, bahwa pandemi *covid-19* memberikan manfaat yang berbeda bagi setiap perusahaan, sehingga para peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kinerja keuangan perusahaan, adakah perbedaan kinerja keuangan sebelum dan saat pandemi *covid-19* pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Tinjauan Pustaka

Pengertian Laporan Keuangan

Menurut (PSAK 1, 2015), berikut ini adalah Laporan Keuangan merupakan salah satu komponen dalam proses laporan keuangan. Neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lainnya, serta materi penjelasan yang berfungsi sebagai bagian intrinsik dari laporan keuangan. Selain itu juga mencakup dokumen dan informasi terkait laporan tersebut di atas, seperti jadwal dan informasi waktu perubahan harga.

Tujuan Laporan Keuangan

Laporan Keuangan memiliki dua tujuan, yaitu untuk menganalisis keadaan keuangan masing-masing perusahaan di masa lalu dan sekarang dan untuk mengevaluasi keadaan keuangan masing-masing perusahaan di masa yang akan datang (Hanafi, 2016).

Analisis Laporan Keuangan

Menurut (Harahap, 2011), tujuan dari analisis keuangan adalah untuk memecah data pos-pos keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil, lebih mudah dikelola dan mengidentifikasi adanya hubungan yang signifikan antara satu pos dengan pos lainnya, baik antara data kuantitatif maupun kualitatif, dengan bertujuan untuk memahami kondisi keuangan yang lebih asimetris yang sangat penting untuk dipahami agar dapat menghasilkan kesimpulan yang akurat.

Analisis Rasio Keuangan

Menurut (Sujarweni, 2019), rasio keuangan adalah kegiatan untuk menganalisis catatan keuangan dengan membandingkan satu akun dengan akun lain yang ada dalam catatan keuangan. Perbandingan ini dapat dilakukan antara pencatatan neraca atau laba rugi keuangan. Menurut (Harahap, 2011), rasio keuangan merupakan indikator yang dihasilkan dari perbandingan antara satu posisi di pasar keuangan dengan posisi lain yang memiliki keterkaitan yang bermakna dan relevan. Misalnya, harga barang atau jasa dibandingkan dengan jumlah total yang dibayarkan untuk itu, perbedaan antara jumlah dan nilainya, dan banyak lainnya.

Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut (Fahmi, 2017), Kinerja Keuangan adalah jenis analisis keuangan yang dilakukan untuk memahami kemampuan yang digunakan perusahaan untuk mengeksekusi dengan menggunakan aturan yang jelas untuk menggunakan uang. Dan sesuai dengan Sianturi (2020), kinerja keuangan adalah pengungkapan status keuangan bisnis melalui alat analisis keuangan untuk memahami kondisi bisnis, terutama untuk kondisi keuangan yang akan merepresentasikan kinerjanya selama periode saat ini. Menurut (Maria, 2021), "Kinerja Keuangan" adalah representasi dari keadaan keuangan perusahaan yang diperiksa dengan menggunakan berbagai alat analisis keuangan sehingga kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu dapat dipahami.

Pandemi Covid-19

Pandemi *COVID-19* dapat digambarkan sebagai kondisi parah yang disebabkan oleh sejenis virus *corona* yang melemahkan jaringan tubulus manusia. Penyakit *Corona Virus* (2019 Covid-19), sering dikenal sebagai pandemi global, adalah penyakit *Corona Virus Disease*. Pada 1 Desember 2019, kasus pertama *COVID-19* dilaporkan di kota Wuhan dan Tiongkok, dan sejak itu WHO mengklasifikasikan situasi ini sebagai pandemi. Menurut (Hasibuan dkk, 2020), Virus *Covid-19* menyebar melalui tetesan atau keluar dari hidung saat orang yang terinfeksi batuk atau bersin, oleh karena itu penting bagi kita untuk mempraktikkan tindakan pencegahan, menurut mereka (seperti batuk pada siku yang tertekuk). Tidak ada obat atau vaksin khusus yang dapat mengobati penyakit ini. Orang yang sudah memiliki penyakit bawaan akan lebih rentan terhadap penyebar virus ini di salurannya. Selain berdampak langsung kepada tubuh manusia, dampak pandemi *Covid-19* juga terjadi pada perekonomian Indonesia yaitu sulit mencari pekerjaan, sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, tidak memiliki penghasilan serta kesulitan ekonomi, dan mendapatkan penghasilan di hampir satu hari (Hanoatubun, 2020).

3. Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif komparatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perbedaan kinerja keuangan pada perusahaan pada saat sebelum terjadinya pandemi *covid-19* dan saat terjadinya pandemi *covid-19*.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data tersebut berupa laporan keuangan perusahaan yang meliputi laporan neraca dan laporan laba rugi perusahaan dalam

waktu empat tahun terakhir (2018-2021). Sumber data diperoleh secara online melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah seluruh perusahaan di bidang pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020. Purposive sampling adalah teknik yang digunakan dalam pengumpulan sampel. Berikut kriteria yang diidentifikasi pada sampel penelitian ini:

1. Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021.
2. Perusahaan sektor pertambangan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2021.
3. Perusahaan sektor pertambangan yang memiliki laba positif pada laporan keuangan.

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021	40
2.	Perusahaan sektor pertambangan yang telah menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2018-2021	0
3.	Perusahaan sektor pertambangan dengan laba positif pada laporan keuangan	(20)
Total sampel selama 2018-2021		20

Dari hasil pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh hasil sampel berjumlah 20 perusahaan yang memenuhi kriteria.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini menggunakan tujuh variabel yaitu ROA, ROE, DER, TATO, CR, QR, dan EPS.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	ROA	Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan laba (Kurniawan, 2010)	$\frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
2.	ROE	Rasio yang mengukur kemampuan penggunaan modal untuk menghasilkan laba (Jumingan, 2008).	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3.	DER	Rasio yang digunakan untuk melihat seberapa besar dana oleh kreditor dan yang berasal dari pemilik perusahaan (Kasmir, 2015).	$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
4.	TATO	Rasio yang mengukur perputaran aktiva perusahaan (Kurniawan, 2010).	$\frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio
5.	CR	Rasio untuk mengukur kapabilitas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
		(Kurniawan, 2010).		
6.	QR	Rasio mengukur kapasitasnya untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo dengan aktiva lancar yang likuid. (Wulandari, 2021).	$\frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$	Rasio
7.	EPS	Rasio yang mengukur seberapa besar laba bersih dapat digunakan untuk pemegang saham.	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$	Rasio

Metode Analisis

Analisis dilakukan dengan menggunakan *software SPSS 25*, dan metode yang digunakan adalah *Paired Sampling T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test*, tergantung pada distribusi data. Data sebelumnya akan diperiksa secara menyeluruh dengan melakukan analisis statistik deskriptif. Setelahnya dilakukan uji dengan menggunakan metode *Kolmogrov-Smirnov*. Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian hipotesis (uji beda) untuk setiap variabel dalam penelitian dengan menggunakan *Paired Sampling T-Test* ketika data memiliki distribusi normal dan *Wilcoxon Signed Rank Test* ketika memiliki data yang distribusi yang tidak normal.

4. Hasil dan Pembahasan

Perbandingan *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Return on asset diperoleh dengan cara membagi laba bersih setelah pajak dengan total aktiva, semakin tinggi nilai ROA maka semakin baik kinerja perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dengan mengelola assetnya. Investor dari suatu perusahaan ingin nilai ROA yang tinggi karena jika nilainya tinggi maka pembayaran dividen juga akan meningkat. Namun, dalam analisis data deskriptif pada tabel 4.2 dihasilkan nilai rata-rata *return on asset* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,10825 dan saat pandemi sebesar 0,11750. Berdasarkan nilai rata-rata, *return on asset* sebelum pandemi mengalami peningkatan dari *return on asset* saat pandemi. Hal ini berarti *return on asset* saat pandemi (2020-2021) lebih baik daripada *return on asset* sebelum pandemi (2018-2019). Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *return on asset* adalah 30%. Nilai rata-rata *return on asset* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 10,8% dan saat pandemi *covid-19* sebesar 11,8%, terjadi peningkatan namun masih dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan masih kurang efektif dalam mengelola pendapatan, aset dan sumber daya yang dimiliki dan kesulitan memanfaatkan keseluruhan dana untuk menghasilkan keuntungan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai asymp. sig. 0,605 lebih besar dari 0,05 atau (0,605 > 0,05) maka H1 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *return on asset* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuserizal (2021), Verra (2021) dan Aldi dkk. (2022) yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* tidak terdapat perbedaan terhadap pandemi *covid-19* dalam penelitiannya yang berjudul analisis perbandingan profitabilitas bank umum syariah sebelum dan selama pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hilaliyah, 2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *return on asset* sebelum dan saat pandemi *covid-19*.

Perbandingan *return on equity* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Return on equity menunjukkan laba bersih yang dihasilkan dari modal perusahaan. Semakin besar nilai ROA maka perusahaan dianggap mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba yang besar. *Return on equity* dapat diperoleh dengan cara laba bersih setelah pajak dibagi dengan total ekuitas. Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *return on equity* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,18700 dan saat pandemi sebesar 0,19045. Berdasarkan nilai rata-rata, *return on equity* saat pandemi mengalami peningkatan dari *return on equity* sebelum pandemi. Hal ini berarti *return on equity* saat pandemi lebih baik daripada *return on equity* sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *return on equity* adalah 40%. Nilai rata-rata *return on equity* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 18,70% dan saat pandemi *covid-19* sebesar 19,05% yang berarti dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* memiliki *return on equity* yang kurang baik, artinya perusahaan tidak mampu menggunakan modal secara efisien untuk memperoleh laba perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *return on equity* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,926 > 0,05 maka H₂ ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *return on equity* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbal (2021), Annisa (2021) dan Iin (2022) yang berjudul Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi *Covid-19* menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *return on equity* yang signifikan pada perusahaan subsektor rokok yang terdaftar di BEI sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani (2022) dan Suhartini (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *return on equity* sebelum dan pada masa pandemi *covid-19*.

Perbandingan *debt to equity ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur perusahaan melunasi hutang jangka panjangnya menggunakan modal. *Debt to equity ratio* dapat diukur dengan membagi total hutang dengan total ekuitas. Semakin kecil nilai *debt to equity ratio* maka semakin baik, artinya hutang perusahaan masih dapat ditoleransi. Ekuitas menjadi peran yang penting dalam rasio ini karena sangat mempengaruhi besar kecilnya nilai rasio. Semakin tinggi suatu perusahaan memiliki ekuitas, maka semakin rendah rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah suatu perusahaan memiliki ekuitas maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan.

Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,84468 dan saat pandemi sebesar 0,76553. Berdasarkan nilai rata-rata, *debt to equity ratio* saat pandemi mengalami penurunan dari *debt to equity ratio* sebelum pandemi *covid-19*. Hal ini berarti *debt to equity ratio* saat pandemi lebih baik daripada *debt to equity ratio* pandemi *covid-19*. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *debt to equity ratio* adalah 90%. Nilai rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 84,5% saat pandemi *covid-19* sebesar 76,6% yang berarti dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kesulitan dalam melunasi kewajibannya ataupun sanggup namun hanya sebagian

dari keseluruhan hutangnya. Perusahaan harus memfokuskan pada rasio solvabilitas dikarenakan perusahaan yang sehat diawali dari perusahaan yang mampu membayar dan melunasi seluruh hutangnya secara tepat waktu dan tidak memiliki hutang yang menumpuk dimana jika perusahaan tidak dapat melunasi hutangnya atau memiliki hutang yang menumpuk, perusahaan juga harus membayar beban bunga dari hutang dimana kondisi tersebut dapat menyebabkan kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan semakin tinggi. Jadi perusahaan perlu mengontrol hutangnya karena hutang yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan perusahaan sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T Test* yang telah dilakukan untuk *debt to equity ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai sig. (2-tailed) 0,170 lebih besar dari 0,05 atau ($0,170 > 0,05$) maka H_3 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *debt to equity ratio* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Deva (2021), Almas (2021) dan Cindy (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *debt to equity ratio* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2022) dan Suci (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *debt to equity ratio* sebelum dan pada masa pandemi *covid-19*.

Perbandingan total assets turnover sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Total assets turn over juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dengan memanfaatkan keseluruhan asetnya. Semakin tinggi nilai TATO maka semakin efektif suatu perusahaan dalam mengelola asetnya. *Total assets turn over* dapat diukur dengan membagi penjualan dengan total aktiva. Penjualan pada rasio ini sangat mempengaruhi hasil rasio ini. Semakin tinggi penjualan yang dimiliki perusahaan, maka semakin tinggi rasio yang dihasilkan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah penjualan yang dihasilkan maka semakin rendah rasio yang dihasilkan.

Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *total assets turn over* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 0,95267 dan saat pandemi sebesar 0,82440. Berdasarkan nilai rata-rata, *total assets turn over* saat pandemi mengalami penurunan dibandingkan dengan *total assets turn over* saat pandemi *covid-19*. Hal ini berarti *total assets turn over* sebelum pandemi lebih baik daripada *total assets turn over* saat pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *total assets turn over* adalah 200% atau 2 kali. Nilai rata-rata *total assets turn over* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 0,95 dan saat pandemi *covid-19* sebesar 0,82 yang berarti dibawah standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* belum mampu memaksimalkan perputaran aset yang dimiliki sehingga perusahaan kesulitan dalam mengelola aset tetapnya maupun seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan atau pendapatan untuk meningkatkan keuntungan atau pendapatan dalam perusahaan dan perusahaan diharapkan meningkatkan lagi penjualannya atau mengurangi sebagian aktiva yang kurang produktif agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan dengan baik.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Uji *Paired Sample T Test* yang telah dilakukan untuk *total assets turn over* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai Sig. (2-tailed) 0,001 lebih kecil dari α atau ($0,001 < 0,05$), yang artinya H_4 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variabel *total assets turn over*

perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febri (2022), Iswono (2022) dan Novita (2021) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan total assets turn over yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ikbal (2022) dan Athallah (2022) yang menyatakan sebelum dan selama pandemi *Covid-19* tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Perbandingan current ratio sebelum dan saat pandemi covid-19

Current ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan melunasi hutang jangka pendek yang jatuh tempo menggunakan aktiva lancar. *Current ratio* juga dapat diukur dengan membagi aktiva lancar dengan hutang lancar. Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *current ratio* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 5,01615 dan saat pandemi sebesar 2,4936. Berdasarkan nilai rata-rata, *current ratio* saat pandemi mengalami penurunan dari *current ratio* sebelum pandemi *covid-19*. Hal ini berarti *current ratio* sebelum pandemi lebih baik daripada *current ratio* saat pandemi *covid-19*. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata *current ratio* adalah 200% atau 2 kali. Nilai rata-rata *current ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 5,016 dan saat pandemi *covid-19* sebesar 2,49 terdapat penurunan yang namun masih di atas standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* memiliki nilai CR yang tinggi, semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemungkinan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendek dengan menggunakan aset lancarnya. Namun menurut (Munawir, 2017) nilai CR yang tinggi belum tentu merupakan pertanda yang baik karena perlu dilihat apakah karena persediaan yang tinggi, yang dapat diartikan bahwa perputaran persediaannya kurang efektif ataupun karena ada piutang tak tertagih. Oleh karenanya perusahaan harus dapat mengetahui posisi aset lancarnya. Agar perusahaan dapat melunasi hutang jangka pendeknya, maka perusahaan akan dengan mudah memperoleh pendanaan agar dapat membantu perusahaan dalam meningkatkan pendapatan bersih dan akan berpengaruh baik terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *current ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai *asympt. Sig.* 0,022 lebih kecil dari α ($0,022 < 0,05$) maka H_5 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan *current ratio* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022), Sriyaumi (2022) dan Diana (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *current ratio* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susmita (2022) dan Wulansari (2020) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan perusahaan sub sektor transportasi sebelum dan selama pandemi *covid-19*.

Perbandingan quick ratio sebelum dan saat pandemi covid-19

Quick ratio dapat diukur dengan membagi hutang lancar dengan aktiva lancar dan dikurangi dengan persediaan. *Quick ratio* juga digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya. Semakin tinggi nilai CR maka perusahaan semakin cepat dalam memenuhi hutang jangka pendeknya karena tanpa persediaan, perusahaan dapat memenuhi hutang jangka pendek dan perusahaan dapat

meningkatkan laba dan akan meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *quick ratio* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 1,64235 dan saat pandemi sebesar 2,13000. Berdasarkan nilai rata-rata, *quick ratio* saat pandemi mengalami peningkatan dibandingkan dengan *quick ratio* sebelum pandemi *covid-19*. Hal ini berarti *quick ratio* saat pandemi lebih baik daripada *quick ratio* sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *quick ratio* adalah 150%. Nilai rata-rata *quick ratio* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 164,2% dan saat pandemi *covid-19* sebesar 213% yang berarti di atas standar industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan saat *covid-19* kesulitan untuk membayar hutang dengan aktiva lancar yang lebih likuid.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *quick ratio* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai asymp. Sig. $0,004 < 0,05$ maka H_0 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan variabel *quick ratio* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahffha (2022), Nizam (2021) dan Vincensia (2019) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *quick ratio* yang signifikan pada perusahaan terbuka yang terdaftar pada Indeks LQ45 sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismi (2020) dan Tanzila (2022) yang menyatakan tidak terdapat perbedaan *quick ratio* sebelum dan pada masa pandemic *covid-19*.

Perbandingan *earning per share* sebelum dan saat pandemi *covid-19*

Earning per share digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih suatu perusahaan yang dapat dibagikan untuk semua pemegang saham. *Earning per share* dapat diukur dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan jumlah saham beredar. Nilai *earning per share* semakin meningkat maka semakin baik, karena artinya laba perusahaan meningkat sehingga dapat dikatakan perusahaan bertumbuh. Laba yang meningkat juga dapat dikatakan baik karena dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Dapat dilihat dalam analisis data deskriptif dihasilkan nilai rata-rata *earning per share* perusahaan sektor pertambangan sebelum pandemi sebesar 346,12 dan saat pandemi sebesar 529,72. Berdasarkan nilai rata-rata, *earning per share* saat pandemi mengalami peningkatan dibandingkan dengan *earning per share* sebelum pandemi *covid-19*. Hal ini berarti *earning per share* saat pandemi lebih baik daripada *earning per share* sebelum pandemi. Jika dibandingkan dengan standar rata-rata industri *earning per share* adalah 30%. Nilai rata-rata *earning per share* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum pandemi *covid-19* adalah 10,83% dan saat pandemi *covid-19* sebesar 11,75% yang berarti dibawah standar industri.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *wilcoxon signed rank test* yang telah dilakukan untuk *earning per share* sebelum dan saat pandemi *covid-19* diperoleh nilai asymp. Sig. $0,628 > 0,05$ maka H_0 ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan variabel *earning per share* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara sebelum pandemi *covid-19* dan saat pandemi *covid-19*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuslinda (2021), Jessica (2022) dan Tida (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan *earning per share* yang signifikan sebelum dan saat pandemi *covid-19* dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2021) dan Alviana (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada *earning per share* sebelum dan pada masa pandemi *covid-19*.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis menggunakan *Paired Sample T-Test* dan *Wilcoxon Signed Rank Test* untuk membandingkan perbedaan kinerja keuangan antara sebelum dan saat pandemi *covid-19* di sektor BEI periode 2018-2021, dapat ditarik kesimpulan berikut ini:

1. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *return on assets* (ROA) baik sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan mampu menjaga kestabilan penerimaan laba. Nilai rata-rata ROA pada saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit kenaikan. Peningkatan laba tentunya bisa memberikan dampak yang baik bagi kinerja perusahaan karena semakin meningkat laba suatu perusahaan dianggap semakin mampu menghasilkan laba dari aset.
2. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *return on equities* (ROE) baik sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan mampu menjaga kestabilan penerimaan laba. Nilai rata-rata ROE pada saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit kenaikan. Peningkatan laba tentunya bisa memberikan dampak yang baik bagi kinerja perusahaan karena perusahaan dianggap mampu mengelola modal untuk menghasilkan laba yang besar.
3. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *debt to equity ratio* (DER) baik sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa manajemen perusahaan mampu menjaga rasio hutang terhadap modal yang dimiliki. Nilai rata-rata DER saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit penurunan.
4. Ditemukan perbedaan yang signifikan pada *total assets turn over* (TATO) sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Nilai rata-rata TATO pada saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit penurunan artinya perusahaan masih harus bekerja keras agar TATO meningkat. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan harus dapat menemukan strategi yang tepat dalam meningkatkan penjualan.
5. Ditemukan perbedaan yang signifikan pada *current ratio* (CR) sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Nilai rata-rata CR pada saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit penurunan. Namun dengan tingginya nilai rata-rata CR perusahaan harus diimbangi dengan jumlah kas yang memadai.
6. Ditemukan perbedaan yang signifikan pada *quick ratio* (QR) sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Nilai rata-rata QR pada saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit penurunan. Dari hasil penelitian ini menyatakan bahwa perusahaan harus memperhitungkan nilai persediaan agar dapat membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan dengan aktiva lancar.
7. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada *earning per share* (EPS) baik sebelum dan saat pandemi *covid-19*. Nilai rata-rata EPS pada saat pandemi *covid-19* mengalami sedikit kenaikan, artinya perusahaan mendapatkan laba bersih dari setiap jumlah saham yang beredar. Jika nilai EPS naik perusahaan dinilai mampu memperoleh keuntungan, karena banyaknya jumlah saham yang beredar akan mempengaruhi laba per lembarnya.

Daftar Pustaka

- Bash, A. (2020). International Evidence Of Covid-19 And Stock Market Returns: An Event Study Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(4) : 34–38. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9941>
- Fahmi, I. (2017). Analisis Kinerja Keuangan. Alfabeta
- Harahap, Sofyan Syafri. (2011). *Teori Akuntansi. Edisi Revisi Jakarta* : PT Rajawali Grafindo Persada

- Hasibuan, G. L., D., Dermawan, H. S., Ginting, dan I. Muda. (2020). Allocation of COVID-19 Epidemic Funding Budgets in Indonesia. *International Journal of Research and Review* 7(5), 75-80.
- Kemnaker.go.id. Survei Kemnaker : 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19 : Berita : Kementerian Ketenagakerjaan RI. Diambil 12 September 2022. <https://kemnaker.go.id/news/detail/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Nurim, Y., Harjanto, N., Wijaya, N. R., dan Pangestuti, L. (2020). Gross Domestic Product on Sustainability Report Disclosure: A Comparative of Mining in Indonesia and Malaysia. *9(3)*, 15.
- Santoso, Budi. (2021). Analisa Pengaruh Pandemi Covid-19 terhadap Kinerja Keuangan Sektoral Perusahaan Emiten di Bursa Efek Indonesia. 17.
- Sianturi, M. W. E. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *EJournal Administrasi Bisnis*,8(4),280–289.
- Sujarweni, V. W. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Teori, Aplikasi, dan Hasil Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Widyastuti, N. L., & Nugroho, H. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Industri Minyak dan Gas Bumi: Rekomendasi Kebijakan untuk Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2) : 166–176. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.116>